

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan manusia tidak lepas dari pemahaman tentang agama. Agama merupakan sarana yang digunakan oleh manusia untuk mencari kebenaran dalam hidupnya. Maka tidak heran jika agama menjadi energi terdahsyat yang mampu membawa manusia menuju ke tingkat tertinggi martabatnya. Hipolitus seorang ahli filsafat, menjelaskan bahwa agama merupakan salah satu realitas sosial yang memiliki sumbangan besar bagi manusia dalam menentukan *world view* atau pandangan dunianya (Kewuel, 2011 hal.2). Sukardji juga menjelaskan bahwa agama adalah tata aturan Tuhan yang berfungsi dan berperan, mendorong, memberi arah, bimbingan dan isi serta warna perilaku orang yang berakal dan mengembangkan potensi dasar yang dimiliki dan melaksanakan tugas-tugas hidupnya yang seimbang antara lahiriah dan batiniah dalam usahanya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan bekal kebahagiaan hidup di akhirat kelak (Nur, 2015, hal. 5). Emmons & Paloutzian (dalam Steger & Frazier, 2005) menyebutkan salah satu fungsi agama adalah untuk menyediakan individu dengan cara melalui mana mereka dapat mengalami tujuan dan menemukan makna dalam hidup mereka.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa agama merupakan pusat kehidupan karena memiliki peran

penting yang mengatur pola perilaku manusia dalam menciptakan keharmonisan, sehingga penulis dapat menarik kesimpulan bahwa agama merupakan dasar tata aturan yang berasal dari Tuhan dan menjadi iman, kepercayaan atau anutan juga relasi manusia kepada Tuhannya yang dianggap benar dan sarana untuk menemukan makna hidup.

Indonesia merupakan negara yang kental dengan kehidupan beragama dan memiliki pluralitas agama, bahkan agama menjadi identitas yang sangat kental dan merupakan topik yang sensitif dan rawan dibicarakan bagi masyarakat. Islam sebagai agama yang mayoritas dianut masyarakat Indonesia, selain itu kelima agama lainnya sebagai agama minoritas di Indonesia. Katolik merupakan salah satu agama minoritas di Indonesia, namun masih terdapat ciri khas dari agama tersebut seperti gereja dan pelaku religius yang dapat ditemui.

Menurut data statistik Gereja Katolik dalam *Vatican Information Service* jumlah penduduk katolik di dunia mengalami peningkatan menjadi 17,77% yaitu 1.272.281.000 orang di tahun 2016 dengan peningkatan sebesar 18.355.000 dari tahun sebelumnya. Di tahun 2014 Asia juga mengalami peningkatan sebesar 0,05% menjadi 37.349.000 (Katolik, 2015), sedangkan umat Katolik yang berada dalam cakupan Keuskupan Agung Semarang tahun 2014 sebesar 395.509 orang.

Dalam menjalankan tugas, Gereja Katolik Roma memiliki susunan hirarki yaitu Paus, Uskup, Imam (diosesan/religius), Diakon, Kardinal dan umat Allah. Mereka adalah pelaku *religius* pria,

sedangkan wanita yang ingin ikut mengambil bagian karya pelayanan dapat bergabung dalam tarekat hidup bakti, mereka sering disebut dengan suster biarawati. Setiap tahunnya sampai tahun 2016 jumlah imam, diakon dan religius pria di dunia mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 terdapat penurunan jumlah biarawati di dunia sebesar 10.846 orang menjadi sebesar 682.729 orang (Katolik, 2015). Peningkatan tercatat di beberapa benua termasuk Asia sebesar 604 orang. Di Keuskupan Agung Semarang terdapat 1.038 orang biarawati dengan 21 tarekat karya, 23 tarekat studi, 1 tarekat rubiah dan 6 Provinsialat (Bramantyo, 2015). Mereka adalah pelaku *religius* atau para pelayan suci yang menyerahkan diri pada sebuah tarekat hidup bakti. Dalam Buku Kitab Hukum Kanonik menjelaskan mengenai para pelayan suci hidup bakti :

“Kan. 573 - § 1. Hidup yang dibaktikan dengan pengikraran nasihat-nasihat injili adalah bentuk hidup yang tetap dengannya orang beriman, yang atas dorongan Roh Kudus mengikuti Kristus secara lebih dekat, dipersembahkan secara utuh kepada Allah yang paling dicintai agar mereka demi kehormatan bagi-Nya dan juga demi pembangunan Gereja serta keselamatan dunia, dilengkapi dengan alasan baru dan khusus, mengejar kesempurnaan cintakasih dalam pelayanan Kerajaan Allah dan sebagai tanda unggul dalam Gereja, mewartakan kemuliaan surgawi (KWI, hal. 177)”

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa seorang pelayan suci harus memberikan diri seutuhnya kepada Allah melalui tarekat hidup bakti yang dipilihnya tanpa terkecuali. Mereka juga harus menghidupi ikatan suci atau ketiga kaul yaitu ketaatan, kemiskinan dan kemurnian. Kaul ketaatan adalah janji yang diungkapkan untuk taat kepada Allah

dengan melaksanakan tugas perutusan yang diberikan melalui pimpinan komunitas. Kaul kemiskinan berarti mengutamakan harta kerajaan Allah yang artinya rela meninggalkan keinginan duniawi dan apa yang dimiliki bukanlah menjadi hak melainkan sarana untuk kemuliaan-Nya. Sedangkan kaul kemurnian adalah cinta Tuhan dengan hati yang tidak terbagi yang menyertakan kewajiban hidup bertarak/selibat (C.599) (Prasetyo, 2001, hal. 92).

Prasetya (1993) menerangkan spiritualitas hidup bakti menurut ajaran Konsili Vatikan II berakar pada panggilan umum tiap umat beriman kepada kesucian, yaitu kesatuan dengan Allah karena Kristus di dalam Gereja berkat Roh Kudus (LG Bab V). Hidup bakti dibedakan dari status dan cara hidup lain dalam Gereja karena keperawanan yang menuntut bentuk khusus dari cinta kasih yaitu penyerahan diri total kepada Allah dengan hati yang tidak terbagi (Prasetya, 1993, hal. 187-188). Ada beberapa tahapan yang harus ditempuh selama kurang lebih delapan sampai sembilan tahun yaitu masa aspiran, postulat, novisiat dan juniorat. Setelah dapat melalui tahap-tahap tersebut seorang biarawati akan menerima kaul kekal.

Pada penelitian ini penulis akan fokus pada suster biarawati dalam kehidupan membiara. Hidup membiara adalah hidup mempersembahkan diri agar dilibatkan dalam karya kasih Tuhan bagi manusia (Suparno, 2016, hal. 5). Mereka berada dalam suatu naungan tarekat atau kongregasi dan hidup dalam komunitas dimana ditugaskan. Menjadi seorang biarawati berarti memilih gaya hidup yang berbeda dan siap meninggalkan keinginan dan tawaran duniawi, mereka

memiliki konsekuensi yaitu hidup bakti menghayati ketiga kaul dengan berbagai tantangannya. Wanita yang memutuskan untuk menjadi seorang biarawati adalah mereka yang merasa bahwa hanya dekat Tuhanlah dirinya merasa tenang dan damai. Manusia benar-benar merasakan cinta kasih yang diberikan oleh Tuhan. Oleh karena itu timbullah keinginan untuk menunjukkan rasa terima kasih dengan cara mengabdikan diri dan mencintai Allah sepenuhnya dan memfokuskan diri pada nilai-nilai spiritualitas. Bimbingan rohani adalah metode yang dilakukan dalam pengembangan spiritualitas seorang biarawati dan menekankan unsur rohani atau roh yang ada pada diri manusia. Hal tersebut diperkuat dalam buku Logoterapi bahwa bimbingan rohani kiranya dapat dilihat sebagai ciri paling menonjol dari logoterapi sebagai psikoterapi berwawasan spiritual (Koeswara, 1992, hal. 127). Sasaran yang dituju yaitu penemuan makna oleh individu melalui refleksi pengungkapan nilai-nilai pengalaman hidup.

Kehidupan seorang biarawati tentu saja tidak terlepas dari tantangan jaman. Tidak dapat dipungkiri bahwa zaman semakin berkembang, masyarakat pun hidup pada zaman modern yang serba canggih begitu juga dengan biarawati. Dewasa ini pengaruh modernisasi yang paling berpengaruh adalah perkembangan di bidang teknologi, seperti tersedianya akses dan media komunikasi yang canggih. Tawaran-tawaran teknologi yang mempermudah hidup manusia seakan-akan menggoda untuk hanyut mengikuti perkembangan zaman tersebut. Bukan hanya masyarakat awam yang terlena namun

tawaran tersebut telah memengaruhi kehidupan membiara seorang biarawati.

Tantangan membiara di zaman modern yang paling dirasakan adalah beberapa dari biarawati terbawa dalam kenikmatan duniawi sehingga membawa dampak negatif bagi kualitas hidup doa. Tentu saja hal ini akan membawa pengaruh dan perubahan tujuan bagi kehidupan seorang biarawati di zaman modern. Hal ini didukung dengan hasil wawancara kepada Sr. Paula selaku formator pembimbing suster junior yang dilakukan pada tanggal 4 November 2016. Suster formator menjelaskan tentang kekuatiran terhadap kehidupan membiara yaitu sebagai berikut :

“Zaman ini banyak biarawati tidak lagi memikirkan hidup rohani karena tidak dapat selektif dalam penggunaan teknologi. Mereka juga kehilangan tujuan hidup sebagai seorang biarawati, kami yang seharusnya bisa menjadi harapan terang bagi umat atas kegelisahan hidup tapi kehadiran seorang biarawati tidak lagi dirasakan oleh umat. Seorang biarawati yang seharusnya sederhana dan hidup dalam doa saat ini jauh dari kenyataan yang ada. Janji dan kaul kekal yang mereka pegang sejak awal seakan-akan hilang tergerus oleh tawaran kehidupan yang serba ada”.

Dari hasil wawancara tersebut nampak jelas permasalahan yang ada pada kehidupan membiara yaitu kehadiran biarawati tidak dapat dirasakan oleh umat sebagai terang atas kegelisahan hidup. Biarawati zaman ini terlalu sibuk dengan kepentingan pribadi dan tidak dapat selektif dalam menggunakan teknologi, sehingga perlahan mereka mulai tidak menghayati kaul kemiskinannya. Dewasa ini perkembangan zaman modern menjadi tuntutan kebutuhan dan daya tarik hidup

materialistis bagi semua orang termasuk kaum biarawati, oleh karena itu jika seorang biarawati ingin tetap menghayati hidup baktinya dengan sungguh dan tetap menemukan makna hidup membiara mereka harus menghayati hidup baktinya dengan cara lain meski inti dari hidup membiara sama.

Menanggapi permasalahan yang ada pada zaman ini, dalam wawancara suster pembimbing juga menceritakan kasus yang terjadi pada tarekat. Beberapa suster memutuskan untuk mengundurkan diri dari tarekat karena merasa kehidupan di luar biara lebih bebas dan menyenangkan. Kasus lainnya adalah beberapa suster harus dikeluarkan karena tidak bijaksana dalam menggunakan teknologi sehingga kebablasan dan membuat dampak yang tidak baik bagi anggota tarekat lainnya. Terakhir, suster yang masih bertahan dalam biara mulai meninggalkan hidup berkaul terutama kaul kemiskinan. Ketiga hal tersebut merupakan potret nyata yang sering dialami oleh tarekat oleh karena itu proses pencarian makna dalam hidup membiara sangatlah penting.

Zaman telah mengubah pola hidup biarawati menjadi ketergantungan terhadap teknologi sehingga beberapa dari mereka kehilangan tujuan serta makna hidup sebagai seorang biarawati. Hidup yang bermakna (*the meaning of life*) adalah kualitas kehidupan yang didambakan setiap manusia (Bastaman, 2007, hal. 42). Begitu juga dengan biarawati, agar hidup membiara mempunyai kualitas yang baik harus menemukan makna terlebih dahulu. Penemuan makna hidup berkaitan dengan kepribadian dan *religiusitas*, serta berefek positif pada

well-being (Setyarini & Atamimi, 2011, hal. 178). Proses makna hidup erat dengan kebahagiaan, didukung oleh pendapat MacGregor & Liitle (dalam Baumeister, R. F., Vohs, K. D., Aaker, J. L., & Garbinsky, E. N., 2012, hal 3) bahwa kebahagiaan dan makna hidup adalah figur yang sangat penting dari kehidupan yang diinginkan dan saling terkait. Tokoh Budhis Dalai Lama menjelaskan bahwa ada empat faktor pemenuhan kebahagiaan yaitu kekayaan, kepuasan duniawi, spiritualitas, dan pencerahan (Lama & Cutler, 2014, hal. 51). Biarawati sebagai *religiusitas* yang total memilih untuk memenuhi kebutuhan spiritualitas. Tantangan zaman yang ada menjadikan mereka sulit untuk fokus mencapai tujuan hidup.

Makna hidup bagi seorang biarawati sangatlah penting karena dapat menjadi dasar untuk bertahan pada pilihan hidup membiara. Menurut Victor Frankl (Bastaman, 2007), makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Semakin berkembangnya zaman seorang biarawati harus mengubah cara agar mereka tetap menemukan makna dalam hidup membiara di era zaman modern dan agar kehadiran biarawati tetap dirasakan oleh umat.

Setelah mengetahui bahwa hidup membiara di zaman modern ini banyak sekali tantangan, tidak dapat dipungkiri bahwa situasi saat ini menimbulkan banyak sekali pertanyaan seperti : “apakah biarawati dapat menghayati kaul yang diucapkan?”, “bagaimanakah cara untuk bertahan menghadapi tantangan zaman?” dan “apakah makna dari

hidup membiara di era zaman modern ini?”. Pertanyaan tersebut akan terus muncul dan menjadi keprihatinan. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti tentang pengaruh zaman beserta tantangan hidup membiara dan makna kehidupan biarawati yang telah berkaul kekal di era zaman modern.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan agar pembahasan dalam laporan kualitatif tetap fokus pada pokok permasalahan, maka dari itu peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh zaman bagi kehidupan membiara ?
2. Bagaimana proses penemuan makna hidup seorang biarawati di era zaman modern ?
3. Apakah makna hidup membiara di era zaman modern ?
4. Bagaimana dampak psikologis biarawati jika dapat menemukan makna hidup ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perkembangan zaman bagi kehidupan membiara serta mengetahui proses pencarian dan makna hidup seorang biarawati di era zaman modern sehingga mampu bertahan. Mengetahui dampak psikologis biarawati yang telah berhasil menemukan makna hidup.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan pada bidang psikologi sosial tentang pemaknaan hidup pada biarawati di era zaman modern.

2. Manfaat Praktis

Memberikan acuan pada tarekat dalam mengatasi dan menanggapi perkembangan zaman agar biarawati tetap mampu menemukan makna hidup membiara dan menghayatinya.

